

Analisis Penerapan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UD. Sumber Rejeki

Aulia Khusai Ratul Ambia¹, Alfianti Wulan Wandari Valenza¹, Umar Alhadi¹, Afdilah Rivky Metahesya¹, Fakhri Rahman Azzura¹ Saridawati²

¹ Program Studi Manajemen; Universitas Bina Sarana Informatika

² Dosen Program Studi Manajemen; Universitas Bina Sarana Informatika

Alamat : Jl. Kramat Raya No.98, Senen, Jakarta Pusat

Korespondensi Penulis : auliakhusai0911@gmail.com

Abstract

Manufacturing companies in determining the cost of production use the Activity Based Costing System (ABC) method as a more effective determinant of the cost of production for the company. This research aims to determine the cost of production of manufacturing companies at UD Sumber Rejeki. The data collection method is through descriptive research methods. The result of this research is that the cost of production using the Activity Based Costing System (ABC) method for office desks is obtained by a difference of Rp. 100,033 and Rp. 2,766,783 for bunk beds. Meanwhile, cupboards using the traditional method get a difference of IDR 500,000 compared to using the method Activity Based Costing System (ABC).

Keywords: *activity based costing, cost of production*

Abstrak

Perusahaan manufaktur dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing System* (ABC) sebagai penentu harga pokok produksi yang lebih efektif bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga pokok produksi perusahaan manufaktur pada UD Sumber Rejeki. Metode pengumpulan data melalui metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini adalah diperolehnya harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* (ABC) untuk meja kantor mendapatkan selisih sebesar Rp100.033 dan Rp2.766.783 untuk dipan susun. Sedangkan lemari menggunakan metode tradisional mendapatkan selisih sebesar Rp 500.000 dibandingkan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (ABC).

Kata Kunci: *activity based costing, harga pokok produksi*

PENDAHULUAN

Didalam era globalisasi saat ini, persaingan di dunia usaha dan bisnis semakin ketat dan intensif, sehingga diperlukan efisiensi produksi agar perusahaan dapat berkembang dan bertahan. Efisiensi produksi sangat penting bagi perusahaan untuk menggunakan sumber daya secara efektif demi mencapai hasil maksimal dan memenuhi tujuan perusahaan sepenuhnya. Selain efisiensi produksi, perusahaan juga harus mempunyai strategi agar dapat memenangkan

Received: April 26, 2024; Accepted: Mei 29, 2024; Published: Juli 31, 2024

* Aulia Khusai Ratul Ambia, auliakhusai0911@gmail.com

persaingan. Maka dari itu, pengusaha dituntut untuk mempertahankan bisnis mereka agar dapat bersaing dengan para pesaingnya. Banyaknya pesaing tidak hanya perusahaan jasa saja namun perusahaan manufaktur juga menghadapi banyak pesaing (Nurdiwaty & Sa, 2017)

Menurut (Samsul, 2013) Perhitungan harga pokok produksi, perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan dan dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat, akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar, tidak terlalu tinggi bahkan terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai dasar untuk menetapkan harga jual suatu produk, menetapkan keuntungan atau laba yang diinginkan perusahaan, sebagai alat untuk mengukur atau menilai efisiensi dari proses produksi dan (Satria, 2017) mengatakan Harga Pokok Produksi (HPP) menggambarkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk yang dihasilkan, sehingga ketidakakuratan dalam perhitungannya dapat menimbulkan dampak terhadap harga jual sebuah produk. Setiap perusahaan harus mampu menghasilkan produk yang dapat dijual kepada masyarakat agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan harus dengan tepat dan benar serta akurat.

(Rebecca et al., 2014) mengatakan bahwa Metode ABC adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas dan menurut (Rahmaji, 2013) *Activity-Based Costing System* merupakan metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produk) barang atau jasa. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap Cost Pool tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

UD Sumber Rejeki adalah perusahaan manufaktur yang berada dikota Solo. UD Sumber Rejeki adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri bahan bangunan, yang dapat menghasilkan produk berupa lemari, meja kantor, dipan susun. Bahan baku yang digunakan yaitu kayu, awalnya usaha dimulai dari skala kecil dengan modal yang terbatas, UD Sumber Rejeki pernah menggunakan metode akuntansi biaya tradisional sehingga harga pokok produksi yang didapat kurang akurat, Maka dapat menimbulkan terjadinya distorsi biaya pada perhitungan harga pokok produksi, dengan seiring berjalannya waktu UD Sumber Rejeki

berkembang menjadi skala besar. Langkah antisipatif untuk menanggulangi masalah tersebut, maka perusahaan dapat menggunakan metode *Activity Based Costing System* (ABC) karena metode tersebut adalah perhitungan biaya yang akurat untuk menentukan harga jual yang sesuai dan mendapatkan laba yang maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Harga Pokok Produksi pada UD Sumber Rejeki dalam menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan untuk membandingkan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan perhitungan secara tradisional yang digunakan oleh UD Sumber Rejeki. Sehingga Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UD. Sumber Rejeki**”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif, dengan menggunakan studi kasus dengan berfokus pada harga pokok perusahaan manufaktur yang memproduksi lemari, meja kantor, dan dipan susun.

Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, 1) menghitung harga pokok produksi dari masing-masing produk manufaktur UD Sumber Rejeki 2) menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing System* (ABC System) 3) Melakukan perbandingan sistem tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC System) dalam penentuan harga pokok produksi yang didapat antara harga pokok produksi.

Hasil dan Pembahasan

HASIL

TABEL 2.1 DAFTAR PRODUK

NO	PRODUK	HARGA JUAL SATUAN
1	LEMARI	Rp 1.800.000
2	MEJA KANTOR	Rp 1.400.000
3	DIPAN SUSUN	Rp 2.850.000

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Tradisional

dalam perhitungan harga pokok produksi, UD Sumber Rejeki masih memakai sistem tradisional yang mengalokasikan secara keseluruhan biaya kepada produk yang diproduksi. Berikut Perhitungannya :

Tabel 2.2 Biaya Bahan Baku Langsung

NO	PRODUK	TOTAL PRODUK YANG DIHASILKAN	BIAYA BAHAN BAKU
1	LEMARI	10	Rp 5.000.000
2	MEJA KANTOR	4	Rp 700.000
3	DIPAN SUSUN	2	Rp 1.200.000
TOTAL		16 Unit	Rp 6.900.000

Tabel 2.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung

NO	PRODUK	JUMLAH KARYAWAN	GAJI/BORONGAN	TOTAL GAJI
1	LEMARI	2 Orang	Rp 300.000	Rp 3.000.000
2	MEJA KANTOR		Rp 200.000	Rp 800.000
3	DIPAN SUSUN		Rp 300.000	Rp 600.000
TOTAL		16 Unit	Rp 800.000	Rp 4.400.000

Tabel 2.4 Bahan Penolong

NO	PRODUK	TOTAL BIAYA
1	Bahan Plitur	Rp 1.100.000
2	Cat	Rp 2.600.000
3	Paku, Amplas, DLL	Rp 800.000
4	<i>Sending Sealer</i>	Rp 300.000
TOTAL BIAYA		Rp 4.800.000

Tabel 2.5 Biaya Overhead Pabrik

NO	BIAYA	TOTAL BIAYA
1	Biaya Bahan Penolong	Rp 4.300.000
2	Biaya Listrik	Rp 400.000
3	Biaya Bahan Bakar Tranportasi	Rp 500.000
TOTAL		Rp 5.200.000

UD. SUMBER REJEKI

LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI

BULAN MEI 2023

Data Produksi

Lemari Pakaian	10 Unit
Meja Kantor	4 Unit
Dipan Susun	2 Unit

Biaya Dibebankan

Unsur Biaya Lemari	Total	Unit Setara	HP Perunit
BBB	Rp 5,000,000	10	Rp 500,000
BTK	Rp 3,000,000	10	Rp 300,000
BOP	Rp 3,333,333	10	Rp 333,333
Sub Total	Rp 11,333,333	10	Rp 1,133,333

Unsur Biaya Meja Kantor

BBB	Rp 700,000	4	Rp 175,000
BTK	Rp 800,000	4	Rp 200,000
BOP	Rp 3,333,333	4	Rp 833,333
Sub Total	Rp 4,833,333	4	Rp 1,208,333

Dipan Susun

BBB	Rp 1,200,000	2	Rp 600,000
BTK	Rp 600,000	2	Rp 300,000
BOP	Rp 3,333,333	2	Rp 1,666,666
Sub Total	Rp 5,133,333	2	Rp 2,566,666

Biaya Diperhitungkan :

Harga pokok barang jadi – Lemari	10x 1.133.333	Rp 11,333,333
----------------------------------	---------------	---------------

Harga pokok barang jadi - Meja Kantor	4x1.208.333	Rp	4,833,333
Harga pokok barang jadi - Dipan Susun	2x2.566.666	Rp	5,133,333
Total HP Barang Jadi		Rp	21,299,999

Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode ABC

Pada metode perhitungan harga pokok berdasarkan aktivitas menggunakan *driver* berbasis unit (*unit-based driver*) dan *driver* berbasis *non-unit* (*non-unit based driver*). Pembebanan BOP untuk produk dalam harga pokok produk menggunakan Metode ABC (*Activity-Based Costing*) sebagai berikut:

Mengidentifikasi Waktu Pembuatan Setiap Masing-Masing Barang

Produk	Pemrosesan Bahan Baku	Proses Perakitan	Proses Pengecatan	Jumlah Pengantaran Barang
Lemari	8 jam	6 jam	4 jam	10
Meja Kantor	6 Jam	5 Jam	3 Jam	4
Dipan Susun	9 Jam	7 Jam	5 Jam	2

Mengidentifikasi aktivitas dan driver aktivitas

Identifikasi aktivitas dan *driver* aktivitas UD. Sumber Rejeki yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.6 Aktivitas dan Driver Aktivitas

Aktivitas Utama	Driver Aktivitas
Pemrosesan Bahan Baku Menjadi Barang Setengah Jadi	Jam Kerja Langsung
Proses Perakitan	Jam Kerja Langsung
Proses Pengecatan	Jam Kerja Langsung
Pengantaran Barang Customer	Jumlah Kali Pengantaran

Mengidentifikasi sumber daya, biaya sumber daya dan driver sumber daya

Setelah mengidentifikasi aktivitas dan *driver* aktivitas, langkah selanjutnya adalah menghitung penyusutan peralatan dan kendaraan agar dapat dibebankan kedalam produk.

Table 2.7 Biaya Penyusutan Peralatan

No	Peralatan	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Penyusutan	
				Pertahun	perbulan
1	Mesin Gergaji	1.800.000	7 tahun	257.142	21.428
2	Mesin Pasah	1.500.000	7 tahun	214.285	17.857
3	<i>Air Compressor</i>	1.500.000	7 tahun	214.285	17.857
4	Mesin Bor	2.400.000	7 tahun	342.857	28.571
5	Pistol Pengecat	510.000	7 tahun	72.857	6.071
6	Mesin Amplas	965.000	7 tahun	137.857	11.488
TOTAL				1.240.000	103.333

Tabel 2.8 Biaya Penyusutan Kendaraan

No	Kendaraan	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan	
					Pertahun	Perbulan
1	Mobil <i>Pick UP Carry</i>	100.000.0000	50.000.000	10 tahun	5.000.000	416.666

Tabel 2.9 Sumber daya, biaya sumber daya dan driver sumber daya

No	Sumber Daya	Biaya Sumber Daya	Driver Biaya
1	Biaya Listrik	400.000	Jam Kerja Langsung
2	Biaya Bahan Penolong	4.300.000	Biaya Aktivitas Langsung
3	Biaya Bahan Bakar Transportasi	500.000	Biaya Aktivitas Langsung
4	Biaya Penyusutan Peralatan/Bulan	103.333	Jam Kerja Langsung
5	Biaya Penyusutan Kendaraan/Bulan	416.666	Jam Kerja Langsung

Total	5.719.999	
--------------	------------------	--

KAPASITAS DRIVER

Tabel 2.10 Kapasitas Driver Aktivitas

Aktivitas Utama	Driver Aktivitas
Pemrosesan Bahan Baku menjadi Barang setengah Jadi	250 Jam kerja langsung
Proses Perakitan	200 Jam Kerja Langsung
Proses Pengecatan	150 Jam Kerja
Pengantaran Barang <i>Customer</i>	16 pengantaran

Proses Pembebanan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas

Berikut biaya tidak langsung aktivitas yang dibebankan ke setiap aktivitas yaitu biaya listrik, biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan kendaraan. Metode pembebanan yang digunakan adalah jam kerja langsung. Berikut adalah proses pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas :

Biaya Listrik

Pemrosesan Bahan Baku menjadi Barang setengah Jadi $250/600 \times 400.000 = 116.667$

Proses Perakitan $200/600 \times 400.000 = 133.333$

Proses Pengecatan $150/600 \times 400.000 = \underline{100.000}$

Total Biaya Listrik 400.000

Biaya Penyusutan Peralatan

Pemrosesan Bahan Baku menjadi Barang setengah Jadi $250/600 \times 103.333 = 43.055$

Proses Perakitan $200/600 \times 103.333 = 34.444$

Proses Pengecatan $150/600 \times 103.333 = \underline{25.833}$

Total Biaya Penyusutan Peralatan **103.333**

Biaya Penyusutan Kendaraan

Pemrosesan Bahan Baku menjadi Barang setengah Jadi $250/600 \times 416.666 =$
173.611

Proses Perakitan $200/600 \times 416.666 = 138.889$

Proses Pengecatan $150/600 \times 416.666 = 104.166$

Total Biaya Penyusutan Kendaraan **416.666**

Table 2.11 Perpindahan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas Driver

Untuk memasukan biaya bahan penolong pada saat proses produksi dihitung sesuai jam kerja, perhitungannya sebagai berikut

	Pemrosesan Bahan Baku	Proses Perakitan	Proses Pengecatan	Pengantaran Barang Customer
Biaya Bahan Penolong	1.791.667	1.433.333	1.075.000	
Biaya Bahan Bakar				500.000

Table 2.12 Total Biaya Aktivitas

Aktivitas	Biaya	Total Biaya
Pemrosesan Bahan Baku menjadi Barang setengah Jadi	$116.667 + 43.055 + 173.61$ $+ 1.791.667$	2.125.000
Proses Perakitan	$133.333 + 34.444 + 138.88$ $+ 9 + 1.433.333$	1.739.999
Proses Pengecatan	$100.000 + 25.833 + 104.16$ $+ 6 + 1.075.000$	1.304.999

Pengantaran Barang <i>Customer</i>	500.000	500.000
Total		5.669.998

Menghitung Tarif Aktivitas

Aktivitas dapat dihitung dengan membagi total biaya masing-masing aktivitas dengan kapasitas aktivitas

Tabel 2.13 Total Biaya Aktivitas

Aktivitas	Total Biaya	Kapasitas Driver	Tarif Aktivitas (Rp)
Pemrosesan Bahan Baku menjadi Barang setengah Jadi	2.125.000	250 Jam	8.500/jam
Proses Perakitan	1.739.999	200 Jam	8.700/jam
Proses Pengecatan	1.304.999	150 Jam	8.700/jam
Pengantaran Barang <i>Customer</i>	500.000	16 pengantaran	31.250/Pengantaram

Pembebanan Biaya Aktivitas untuk Setiap Produk

Pembebanan biaya aktivitas ke produk dilakukan dengan cara mengalikan tarif aktivitas dengan lama waktu pembuatan untuk setiap masing-masing produk.

Tabel 2.14 Pembebanan Biaya ke Produk

Produk	Lemari	Meja Kantor	Dipan Susun
Pengolahan Bahan Baku			
8 x 8.500	68.000		
6 x 8.500		51.000	
9 x 8.500			76.000
Proses Perakitan			
6 x 8.700	52.200		
5 x 8.700		43.500	
7 x 8.700			60.900
Proses Pengecatan			
4 x 8.700	34.800		
3 x 8.700		26.100	
5 x 8.700			43.500
Pengantaran barang <i>Customer</i>	31.250	31.250	31.250
Total	186.250	151.850	211.650

Table 2.15 Perhitungan total Biaya *Overhead* Pabrik Menggunakan Metode ABC

Produk	Perhitungan	Total
Lemari	10 x 186.250	1.862.500
Meja Kantor	4 x 151.850	607.400
Dipan Susun	2 x 211.650	423.300
Total		2.893.200

Table 2.16 Total Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode ABC

Berdasarkan pembebanan biaya overhead pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai berikut :

Keterangan Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp 6.900.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.400.000
BOP	Rp 2.893.200
Biaya Bahan Penolong	Rp 4.800.000
Total	Rp 18.993.200

Table 2.17 dan 2.18 Perbandingan Sistem Tradisional dengan Metode Activity Based Costing dalam penentuan Harga Pokok Produksi

Berikut adalah perbandingan harga pokok produksi pada setiap Produk antara sistem tradisional dan metode *Activity Based Costing* :

Produk	HPP Tradisional	HPP ABC	Selisih
Lemari	11.333.333	11.833.200	500.000
Meja Kantor	4.833.333	4.733.300	100.033
Dipan Susun	5.133.333	2.366.650	2.766.783

Keterangan	Total
Sistem Tradisional	22.999.999
Metode ABC	18.993.200
Selisih	4.006.799
Nilai Kondisi	<i>UnderCost</i>

Pada perhitungan harga pokok Dipan Susun, metode ABC mendapatkan selisih sebesar Rp 2.766.783 dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional. Sedangkan pada perhitungan harga pokok Meja Kantor, metode ABC mendapatkan selisih sebesar Rp 100.033

dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional dan dapat perhitungan harga pokok Lemari Menggunakan Metode Tradisional Mendapatkan selisih sebesar Rp 500.000 dibandingkan menggunakan metode ABC.

KESIMPULAN

Diterapkannya Metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada UD Sumber Rejeki dapat dilihat adanya perbedaan hasil. Hasil ini menunjukkan bahwa produk Dipan Susun dan Meja Kantor tergolong *undercost* sedangkan Lemari *overcost*. Hal ini disebabkan karena perbedaan dasar pembebanan biaya overhead pabrik. Sistem Tradisional hanya menggunakan unit produksi sebagai *cost driver* sedangkan metode ABC menggunakan lebih dari satu *cost driver* sehingga pembebanannya menjadi lebih tepat. Dapat dilihat perhitungan antara metode tradisional dengan ABC pada kedua model tersebut memiliki selisih yang cukup besar. Metode *Activity Based Costing* menghasilkan perhitungan biaya yang lebih tinggi dibanding perhitungan sistem Tradisional

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdiwaty, D., & Sa, M. (2017). *ARTIKEL ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL ISTANA TULUNGAGUNG PADA TAHUN 2016* *Analylisis of Implementation of Activity Based Costing Method In Determination Of The Cost Of The Chamber Room Of Tulungagu*. 01(10).
- Rahmaji, D. (2013). Penerapan Activity-Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pt. Celebes Mina Pratama. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 63–73.
- Rebecca, K., Jullie J, S., & Stanley Kho, W. (2014). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 1120–1129.
- Samsul, N. H. (2013). Penentuan Harga Jual Perusahaan Dengan Metode Full Costing Pada PT. Danliris Di Sukoharjo. *Jurnal EMBA*, 1(3), 366–373, ISSN 2303-1174.
- Satria, H. (2017). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Benefita*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i2.1265>